

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti suku, adat istiadat, ras dan agama. Menjadi sebuah negara yang memiliki keberagaman dan budaya yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, maka masyarakat tentunya menjadi pondasi awal untuk menjaga kelebihan ini, karena jika masyarakat tidak menjaga keberagaman ini maka bisa jadi keberagaman akan menjadi sebuah kelemahan namun jika masyarakat saling menjaga dalam keberagaman maka akan menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan.

Banyak suku dan sub-suku di Indonesia memiliki beragam budaya dengan ciri kebudayaan yang berbeda-beda dan etnis yang berbeda, seperti Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura, dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk berintegrasi.<sup>1</sup>

Eksistensi manusia bergantung pada kekayaan bahwa manusia terus membuka diri terhadap masa depan, menemukan diri, membangun identitas, dan menemukan diri mereka sendiri, yang memungkinkan pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan yang menyeluruh terbentuk ketika manusia atau sekelompok orang mengembangkan sistem mata pencarian, sosial

---

<sup>1</sup> Tuloli, *Dialog Budaya: Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa* (Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Parawisata, 2003), h. 33.

dan aspek lainnya, seperti bahasa, seni, agama, peralatan dan perlengkapan hidup, dan pengetahuan.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia, dengan berbagai suku, agama, dan ras, tentu memiliki berbagai keunikan atau kekhasan tersendiri dalam beberapa hal, diantaranya berkaitan dengan tradisi atau budaya masyarakat muslim Indonesia yang religius. Islam memiliki ajaran atau dogma yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya Al-Qur'an dan Hadis yang harus diikuti atau dijalankan oleh pemeluknya. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan suatu kelompok masyarakat lainnya, meskipun sesama muslim.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang maupun masyarakat tertentu secara terus menerus dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini atau dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran. Jadi berbicara juga tentang serangkaian praktik ritual yang terus berlangsung dari masa lalu sampai sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat muslim terkait hubungan yang sakral antara manusia dengan penciptanya.<sup>4</sup>

Perbedaan bahasa, adat istiadat, dan ekspresi perilaku menegaskan bahwa banyak dari perilaku kita secara sosial diprogram, bukan sesuatu yang sangat keras. Jika hidup sebagai kelompok etnik yang sama dalam daerah yang berbeda di dunia, sama seperti yang orang lain lakukan, secara meningkat

---

<sup>2</sup> M. Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaan* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), h. 1.

<sup>3</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Praktik dan Fungsinya Dalam Masyarakat* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015). h. 1

<sup>4</sup> *Ritual Mandi Praktik dan .....*, h. 1.

perbedaan budaya mengelilingi kita.<sup>5</sup> Menurut Shweder budaya adalah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan mengelola dan mengubah lingkungan mereka melalui budaya kita berfikir, merasakan, berperilaku, dan mengelola realitas kita.<sup>6</sup>

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, dan waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi yang diteruskan tersebut maka suatu tradisi tersebut akan sudah dipastikan akan punah.<sup>7</sup>

Islam yang dalam sejarahnya lahir di tanah Arab, tetapi dalam dinamikanya, seperti kita semua saksikan, tidak harus terikat oleh budaya Arab, melainkan senantiasa beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan segala lingkungan sosial di mana Islam dipraktikkan dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan budaya lokal, Islam memiliki kekuatan koersif dalam mengintegrasikan budaya lokal sesuai dengan sistem nilai dan sistem simbol dalam Islam dengan berpijak pada prinsip *theocentric-humanis*.

---

<sup>5</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial*, terj. Aliya Tusyani Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 10.

<sup>6</sup> Ermina Istiqomah, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan : Studi Indigenous," No. 1, Vol. 5 (t.t.): h. 5.

<sup>7</sup> Mubarak Faridah, "Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar : Sebuah Tinjauan Psikologis," No. 1, Vol. 11 (Januari 2012): h. 79.

Agama Islam merupakan agama yang mengedepankan sikap toleransi, yaitu sikap menyayangi, mengasihi, dan mengayomi tanpa memandang struktur sosial, ras, dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia yaitu “Islam Nusantara”,<sup>8</sup> dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan Arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Hal ini dipertegas di dalam surah Al A’raf/7: 199:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ (الاعراف/7: 199)<sup>9</sup>

Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Ilahi.

Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman. Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berekonsiliasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama adalah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budaya yang memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari perspektif masyarakat, Al-Qur'an juga memainkan peran dalam struktur budaya mereka. Ini karena ketika orang berbicara tentang agama, Al-Qur'an selalu merujuk pada dua realitas: realitas teologis dan realitas historis-sosiologis, atau sebagai fenomena kebudayaan besar.<sup>11</sup> Di Kalimantan

---

<sup>8</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 379.

<sup>9</sup> Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemah nya*, (Jakarta: Kemenag RI 2022), h. 176.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2016), h. 35.

<sup>11</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama (Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 2.

Selatan, yang biasa disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin (wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu). Daerah ini meluas sampai Kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar sejatinya adalah pecahan dari bahasa Melayu.

Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses Islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya, tidak sepenuhnya bisa dikikis sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam hingga sekarang ini. Para ahli sejarah (*historian*) belum dapat dengan pasti mengatakan tahun kedatangan Islam di Kalimantan Selatan, dengan alasan kesulitan menemukan data untuk mengungkap hal itu. Akan tetapi mereka kebanyakan mengatakan bahwa tahun 1540 M merupakan tahun di mana Islam diterima secara resmi oleh raja kerajaan Banjar Pangeran Samudera yang kemudian berganti nama dengan Pangeran Suriansyah.

Sebelum Islam datang, di kepulauan Nusantara berkembang agama Hindu, waktu itu kerajaan Hindu diperintah oleh Prabu Brawijaya, putera Angka Wijaya. Hubungan Kalimantan dengan Jawa sudah ada sejak zaman Hindu Majapahit hingga berlangsung pada zaman Islam Demak. Hubungan tersebut melalui laut Jawa. Oleh karena itu lalu lintas perdagangan antara Gresik

dan Tuban dengan pelabuhan Banjar sudah lama terbentuk. Mayoritas penduduk Banjar berada di pinggir sungai maka mempermudah pedagang berdagang sekaligus berdakwah di sana.

Perkembangan agama Islam dan peningkatan ilmu keislaman tampaknya dimulai pada abad ke 18 yaitu di zaman ulama besar Muhammad Arsyad (1710-1812 M). Saat itu dakwah Islam menggunakan metode pengajian dan pendidikan Islam di langgar (surau). Untuk mempermudah dakwah Islam Muhammad Arsyad mengarang kitab baik fiqh, tauhid, tasawuf dan lain-lain. Banyak sekali budaya lokal yang masih sampai sekarang dilakukan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Baik budaya tersebut dilakukan secara periodik dan bersifat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah hari al-Syura dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan.<sup>12</sup> Adapun nilai-nilai pendidikan di dalam tradisi yang bisa kita temui adalah nilai tauhid atau akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Semua nilai ini biasanya diharapkan dapat wariskan kembali ke generasi berikutnya dan menjadi tradisi yang tidak hilang ditelan zaman begitu saja namun dapat terus melestarikan tanpa putus dengan dapat menjaga nilai-nilai pendidikannya. Salah satu tradisi yang memuat unsur Islami dan unsur kebudayaan di masa lampau tersebut adalah tradisi Mandi Sembilan.

Pemberian nama Mandi Sembilan itu sendiri berasal dari jumlah air yang disiramkan sebanyak Sembilan kali, yaitu tiga kali disiramkan di kepala,

---

<sup>12</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Nafis, 'Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.3 (2022), h. 273

tiga kali pada tangan kanan dan tiga kali pada tangan kiri. Pelaku tradisi tersebut merupakan masyarakat sekitar, yang kebanyakan memiliki permasalahan seperti sulit menemukan, meningkatkan wibawa, sakit karena *kajian*, sakit keras dan lain sebagainya. Tradisi ini biasanya ada yang dilakukan sendiri dan ada juga yang dilakukan dengan dituntun oleh seorang tokoh tradisi, yang akan mengarahkan dan mengatur jalannya prosesi. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat unsur agama Islam yang cukup kuat, di mana dalam prosesi pelaksanaannya tidak terlepas dari bacaan zikir, yang dibaca oleh pelaku tradisi yang ada pula dipimpin atau dituntun oleh tokoh tradisi tersebut yang biasanya sering disebut dengan kata *tuan guru*.

Adapun zikir yang terdapat di dalam prosesi mandi Sembilan ada 2 versi, yaitu:

1. Versi pertama:
  - a. Menyiram kepala: *Ya Allah*
  - b. Menyiram anggota badan sebelah kanan: *Ya Rahman*
  - c. Menyiram anggota badan sebelah kiri: *Ya Rahiim*
2. Versi kedua
  - a. Menyiram kepala: *Ghufranaka Ya Allah*
  - b. Menyiram anggota badan sebelah kanan: *Ghufranaka Ya Rahman*
  - c. Menyiram anggota badan sebelah kiri: *Ghufranaka Ya Rahiim*

Berbicara tentang fadhilat atau keutamaan zikir, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar Ra'd/13: 28 yang berbunyi:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾  
 (الرعد/13:28)<sup>13</sup>

Penjelasan ayat di atas adalah tentang ketenangan jiwa seorang mukmin akan didapatkan sebagai dampak dari hati mereka yang tenang yang diperoleh melalui dzikrullah atau selalu mengingat Allah SWT. Selain itu, jiwa yang tenang adalah jiwa yang menjadikan nikmat Allah SWT sebagai sarana untuk mewujudkan diri yang tenang dan dekat dengan-Nya. Ketenangan dalam jiwa terwujud dari hati yang tenang melalui dzikrullah dan berdampak pada kehidupan. Sebab, inti dari semua ibadah yang dilakukan adalah dalam rangka dzikrullah.

Untuk melatih diri dalam dzikrullah, kalimat thayyibah seperti tahmid, tahlil, takbir, istigfar, dan asma-Nya yang Agung digunakan. Karena dzikrullah tidak hanya sebatas ibadah lisan, pembinaan ruh, akal, dan jasad membentuk diri manusia agar selalu terjaga dalam dzikrullah. Balasan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya sebagai motivasi bagi mereka, dengannya mereka dapat menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk mendapatkan motivasi. Dalam ayat ini, Al-Qur'an telah mengabarkan bahwa dengan mengingat Allah SWT hati kita akan menjadi tenang dan tenteram. Ketika seseorang mengingat Tuhannya atau Allah SWT, maka dirinya akan menyerahkan diri secara utuh sebagai makhluk (ciptaan) kepada sang Khalik (Allah) atas segala ketetapan kepadanya. Penyerahan diri tersebut akan menambahkan sikap ikhlas pada diri seorang manusia. Ikhlas akan membuat seorang menjadi tenang, rileks, ridha,

---

<sup>13</sup> Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemah nya.....*, h. 252.



bersyukur, bersabar, pasrah, tawakal, tawadhu. Hal ini juga akan meningkatkan rasa *husnu'dzon* atau prasangka baik, mampu mengendalikan diri, berfikir positif, fokus, bijaksana, bahagia, dan damai.

Terkait pelaksanaan Mandi Sembilan, berdasarkan hasil wawancara penulis kepada salah satu responden yang bernama Guru Samsuni Banua Halat Kabupaten Tapin dan Guru Abdul Hadi Kabupaten Banjar beliau mengatakan bahwa ini adalah salah satu tradisi yang memuat unsur Islami dan unsur kebudayaan di masa lampau tersebut dalam bentuk tradisi Mandi Sembilan yang biasanya sangat kental dilakukan masyarakat Martapura Banjar dan masyarakat Rantau Kabupaten Tapin. Tradisi Mandi Sembilan cukup banyak berkembang dalam kebudayaan masyarakat Martapura Kabupaten Banjar dan masyarakat Tapin atau Rantau. Tradisi Mandi Sembilan tersebut banyak macamnya, di mana setiap tradisi tersebut memiliki motif dan tujuannya masing-masing. Selain itu, setiap tradisi Mandi Sembilan tersebut juga memiliki tata cara dan perlakuan yang berbeda-beda. Tradisi Mandi Sembilan tersebut antara lain, tradisi Mandi Sembilan pada saat hari Jum'at dan Mandi Sembilan untuk orang yang sakit keras. Dalam tata cara pelaksanaan maupun tempatnya, upacara ini memiliki berbagai variasi yang berbeda-beda tergantung dengan perkembangan kebudayaan serta kepercayaan yang tersebar di masyarakat tersebut.<sup>14</sup>

Selain itu, menurut Guru Samsuni dan Guru Yusuf Tayib adapula Mandi Sembilan yang dilakukan untuk menghilangkan *Ilmu* dengan cara yang sama

---

<sup>14</sup> Aliansyah Jumbawuya, *Bunga Rampai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, t.t), h. 65.

dengan cara Mandi Sembilan pada umumnya, namun untuk Mandi Sembilan bagi orang yang *Ilmu* ini biasa disebut mandi taubat untuk menyucikan diri dari perilaku yang tidak terpuji. Setelah dilaksanakan mandi taubat, kemudian melaksanakan shalat taubat dengan memohon ampunan hanya kepada Allah SWT atas segala dosa yang telah dilakukan.

Tradisi Mandi Sembilan bukan semata upacara tradisional pada saat hari Jum'at dan Mandi Sembilan untuk orang yang sakit keras, melainkan terdapat kegiatan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menyangkut kepada nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Jika ditelusuri dan dilihat secara cermat, tradisi ini sebagai bentuk permintaan seorang hamba dalam meminta kebaikan baik dari segi jasmani ataupun rohani dari segala penyakit dan menyucikan atau membersihkan diri. Seperti yang tertuang di dalam surah Asy Syam/91: 7-10:

﴿ وَتَنفِسَ وَمَا سَوَّبَهَا ۖ ﴿٧﴾ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ ﴿١٠﴾ ﴾ (الشمس/91: 7-10)<sup>15</sup>

Ayat tersebut menjelaskan dua potensi yang digambarkan oleh Allah SWT mengenai potensi buruk dan potensi baik. Dua potensi inilah yang mendorongnya berbuat jahat dan baik. Setiap manusia yang memiliki jiwa yang sehat pasti memiliki dua potensi itu. Dua potensi itulah yang meliputi manusia dalam segala keadaan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang mampu menyucikan dirinya baik secara lahir dan batin.

<sup>15</sup> Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemah nya.....*, h. 595.

Masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin terkait adat Mandi Sembilan masih ada yang melakukannya. Umumnya dilakukan oleh orang yang sekarat dengan kemungkinan sembuh yang tipis. Hakikat Mandi Sembilan adalah dengan niat apabila memang masih punya jatah umur maka mohon disembuhkan. Akan tetapi bila sudah sampai waktunya maka mohon diakhir kan umur dalam keadaan husnul khatimah dan ikhlas dalam menerima takdir Allah SWT.

Sesuai dengan bunyi hadis riwayat Sahih Muslim sebagai berikut:

صحيح مسلم ٤٨٤٣: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرَهُ إِلَّا خَيْرًا<sup>16</sup>

Sedangkan Mandi Sembilan pada masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin dalam pelaksanaan Mandi Sembilan untuk orang sehat agak sedikit berbeda dalam pelaksanaannya. Ada yang melaksanakannya setiap hari Jum'at dan ada juga yang melaksanakannya pada waktu tertentu seperti pada saat hendak melaksanakan mandi bulan purnama. Adapun mandi ini dilaksanakan untuk menambah kewibawaan, perkataan yang baik akan mudah diikuti orang sekitar, anak-anak mudah menurut akan nasehat orang tua dan suami istri menjadi berkasih sayang.

<sup>16</sup> للإمام أبي الحسين مسلم بن بن الحجاج القشيري النيسابوري 'Sahih Muslim', 261AD. bab 49, Juz 4, Hadits No. 4843.

Mandi Sembilan di dalam perencanaan maupun pelaksanaannya mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam, dan peneliti ingin mendalaminya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Mandi Sembilan pada masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin, dimana tradisi ini masih dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui tradisi itu dalam pandangan masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin tentang Mandi Sembilan. Sehingga judul yang ditentukan peneliti adalah: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Sembilan pada Masyarakat Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Sembilan pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar dan Rantau Kabupaten Tapin

1. Latar belakang dan Prosesi pelaksanaan Mandi Sembilan pada masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi Mandi Sembilan yang dilakukan pada masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis latar belakang dan prosesi pelaksanaan Mandi Sembilan pada masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin
2. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Mandi Sembilan yang dilakukan pada masyarakat Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun tujuan di dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Sembilan pada Masyarakat Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin.

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan. Khususnya Ilmu Pendidikan Islam

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengalaman dan menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Sembilan pada Masyarakat Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Sembilan pada Masyarakat Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pijakan peneliti di masa depan yang akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Sembilan pada Masyarakat Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin.

## E. Definisi Operasional

Pada judul dan latar belakang di atas maka diperjelas tentang definisi operasional diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris nilai adalah *value*, dalam bahasa latin *velere*, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut *valoir*. Sedangkan menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam bukunya M. Chabib Thoha mengungkapkan bahwa:

*Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.*<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

Al-Baidhawi mengatakan bahwa pada dasarnya *al-rabb* (dalam bahasa Indonesia berarti mendidik) yang bermakna *tarbiyah* (pendidikan), hingga mencapai kesempurnaan, sementara *rabb* yang mensifati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi di atas bisa dikatakan bahwasanya nilai adalah hal yang sudah melekat pada diri seseorang maupun sekelompok masyarakat. Tidak hanya menjadikan nilai sebagai dasar atau pedoman hidup, tetapi juga sebagai pijakan dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan manusia lainnya.

Al-Baidhawi mengatakan bahwa pada dasarnya *al-rabb* (dalam bahasa Indonesia berarti mendidik) yang bermakna *tarbiyah* (pendidikan), selengkapnya berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, sementara *rabb* yang mensifati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling.<sup>19</sup>

Berpijak pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan Islam adalah suatu usaha yang melekat sebagai pedoman untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia dunia dan akhirat. Karena pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal.

## 2. Tradisi

---

<sup>18</sup> *Kapita Selektta Pendidikan.....*, h. 133.

<sup>19</sup> *Kapita Selektta Pendidikan.....*, h. 33.

Tradisi adalah suatu konsep yang dianggap bernilai saat ini dalam komunitas tertentu. Bentuknya berupa tingkah laku, pola tindakan, dan struktur sosial selain sebagai nilai intelektual. Setiap warga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menegakkan, melestarikan dan memaknai tradisi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, karena tradisi dianggap sebagai wujud komitmen moral anggota masyarakat yang paling baik menurut ukuran nilai mereka.<sup>20</sup>

Tradisi yang merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku seseorang sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar. Sebagaimana telah disinggung di atas, tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan.<sup>21</sup> Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi setelah mereka. Berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan secara turun temurun yang tergabung dalam suatu bangsa.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Karena belum ditemukannya judul penelitian mengenai “Tradisi Mandi Sembilan”, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah “tradisi Mandi

---

<sup>20</sup> Tuloli, *Dialog Budaya: Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*, h. 35.

<sup>21</sup> Ahmad Azahar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993), h. 30.



Sembilan ini. Sehingga nantinya menjadi pijakan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi Mandi Sembilan yang dilaksanakan di Kabupaten Banjar dan masyarakat Kabupaten Tapin.

1. M. Fikri Zakir (2020), dengan judul tesis "*Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur*". Adapun hasil temuan yaitu mempersiapkan daun Sawang, merajah daun Sawang, membaca niat mandi, mandi di sungai Mentaya dan doa bersama. Adapun nilai yang terkandung adalah nilai pendidikan religius, moral dan nilai pendidikan sosial. Dalam praktek secara nyata pada pelaksanaannya dari masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Mutmainnah (2021), dengan judul tesis "*Pandangan Ulama Terhadap Bemandi-Mandi Pra Walimatul Ursy di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*". Adapun hasil temuan yaitu Ulama sepakat bahwa hukum melaksanakannya adalah mubah. Ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa bamandi-mandi pengantin adalah bid'ah. Namun, bid'ah hasanah atau dalalah dari prosesi ini tergantung pada bagaimana prosesi bamandi-mandi pengantin dilaksanakan.
3. Hilda Saitian (2023), dengan judul tesis "*Dimensi Religius Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku*". Mandi safar adalah amalan yang dilakukan setahun sekali yang dianggap salah satu cara untuk mendekatkan

diri kepada Allah SWT. Untuk membersihkan diri, dilakukan hari rabu terakhir bulan safar.

4. Rizki Susanto (2021), dengan judul tesis “*Tradisi Mandi Pengantin Dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar)*”. Adapun hasil temuan yaitu persiapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi mandi pengantin yaitu bahan tepung tawar dan alat dan bahan untuk mandi-mandi. Sementara itu, tahap pelaksanaan tradisi mandi penganten masyarakat Melayu Padang Tikar yaitu pertama: besanji dan serakal; kedua, tepung tawar; ketiga, mandi-mandi; keempat, melangkah benang putih; kelima, mengulum air dan menyembur lilin; keenam, tajak telur; ketujuh, doa; dan kedelapan, makan bersama. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi mandi pengantin meliputi: Nilai Akidah; Nilai Ibadah; dan Nilai Akhlak.
5. Rano Karno (2021) dengan judul tesis “*Tradisi Mandi Balulos Pra Melahirkan Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Di Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara)*”. Adapun hasil temuan bahwa tradisi Mandi Balulos Pra Melahirkan di Kecamatan Marga sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara dengan dua Tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan Tradisi Mandi Balulos Pra Melahirkan pada tahap persiapan bahan dan peralatan hukumnya boleh, pada tahapan pelaksanaan berkunjung atau menjemput dengan hukumnya Sunnah. Terkait orang-orang yang terlibat dalam tradisi

ini adalah mahramnya sendiri dan hukumnya Sunnah. Serta do'a hukumnya adalah Sunnah Muakad.

Adapun pembeda dari penelitian yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti terdahulu berkaitan dengan tradisi mandi-mandi yaitu dari segi pelaksanaan, alat dan perlengkapan yang digunakan, syarat yang diperlukan dalam pelaksanaan mandi, juga do'a yang dibacakan. Sebab penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Sembilan pada Masyarakat Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin*.